

MAKNA SIMBOLIK MAKAM BUNG KARNO DI BLITAR 1970-1990AN

Aji Kusuma Atmaja¹⁾
Purnawan Basundoro²⁾

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang makam Bung Karno di Blitar periode tahun 1970 hingga 1990an. Makam Bung Karno merupakan lambang perjuangan seorang tokoh besar bangsa Indonesia dalam melawan penjajahan dan memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia. Makam Bung Karno menjadi simbol perjuangan Proklamator Kemerdekaan Indonesia, walaupun dalam pembangunan makam Bung Karno tersebut terdapat unsur kepentingan oleh penguasa. Menghargai dan merawat makam Proklamator merupakan suatu tindakan yang dilakukan dalam mengenang semangat perjuangannya untuk meneruskan perjuangan melalui pemikirannya yang tercurah bagi bangsa Indonesia.

Kata kunci: Bung Karno, Makam, Blitar

Abstract

This study examines the tomb Bung Karno in Blitar period 1970 to 1990. Tomb Bung Karno is a symbol of the great figures of the nation's struggle against Indonesian occupation and proclaimed Indonesian independence. Tomb Bung Karno become a symbol of the struggle for Indonesian Independence Proclaimers, although the construction of the tomb Bung Karno there are elements of interest by the authorities. Respect and care for Proclaimers Tomb is an action taken to commemorate the spirit of the struggle to continue the struggle through his thought shed for Indonesia.

Keywords: Bung Karno, Tomb, Blitar

Pendahuluan

Setiap negara di dunia pasti memiliki seorang tokoh yang dikagumi dan memiliki nilai lebih dimata rakyatnya dari pada tokoh lain. Nilai lebih inilah yang akan selalu diingat oleh rakyat dan diceritakan kepada generasi selanjutnya. Meskipun tokoh tersebut telah tiada, tokoh-tokoh besar inilah yang akan selalu dikenang oleh masyarakatnya. Pemikiran dan tindakan yang dilakukannya bagi

sebuah negara yang sangat berdampak bagi rakyat. Hal itu juga berlaku bagi masyarakat Indonesia yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan kehormatan. Bung Karno adalah salah satu tokoh perjuangan dalam memperoleh kemerdekaan Indonesia yang memiliki nilai lebih di mata rakyat Indonesia dan sangat berkesan bagi masyarakat Indonesia.

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, ajikusuma.ldp4@gmail.com

2) Dosen Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

Bung Karno, Bapak Proklamator dan Presiden RI.

Sukarno merupakan tokoh yang sangat berperan penting bagi kemerdekaan bangsa Indonesia. Dalam perannya sebagai pejuang kemerdekaan Bung Karno tidak pernah menyerah dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Pada jaman penjajahan Belanda, Sukarno sudah berulang kali ditangkap dan diasingkan oleh pihak Belanda tetapi itu tidak menghilangkan semangatnya yang membara untuk memperjuangkan kemerdekaan. Sukarno lahir dengan nama Kusno Sosrodihardjo Ayahnya bernama Raden Sukemi Sosrodihardjo, seorang guru dan ibunya berasal dari Bali, Bung Karno memulai hidup ini sebagai anak yang sakit-sakitan. Oleh karena itu, Sang Bapak berpikir bahwa nama Kusno tidak cocok dan harus diberi nama lain supaya tidak sakit sakitan lagi. Sang Bapak berkata kepadanya, "Kus, engkau akan kami beri nama Karna. Karna adalah salah seorang pahlawan terbesar dalam cerita Mahabarata". Sambil memegang bahu Kusno dengan kuat sang Bapak memandang jauh kedalam mata putranya itu. "Aku selalu berdo'a", Sang Bapak menyatakan "agar engkau pun menjadi seorang patriot dan pahlawan besar dari rakyat. Ia bersekolah pertama kali di Tulungagung kemudian pindah ke Mojokerto mengikuti orangtuanya yang ditugaskan di kota tersebut. Di Mojokerto, ayahnya memasukan Soekarno ke Eerste Inlandse School (EIS), sekolah tempat ia bekerja. Kemudian pada ketika berusia 10 tahun, pada Juni 1911 Soekarno dipindahkan ke Europeesche Lagere School (ELS) untuk memudahkannya diterima di Hoogere Burger School (Cindy Adams, 2000 : 31-32).

Pada tahun 1915, Soekarno telah menyelesaikan pendidikannya di ELS dan berhasil melanjutkan ke HBS di Surabaya, Jawa Timur. Pada tahun 1915, Soekarno telah menyelesaikan pendidikannya di ELS dan berhasil melanjutkan ke HBS di

Surabaya, Jawa Timur. Ia dapat diterima di HBS atas bantuan seorang kawan bapaknya yang bernama H.O.S. Tjokroaminoto, yang kelak menjadi mertua, guru sekaligus sahabat seperjuangannya. Saat belajar di HBS, Soekarno membentuk jiwa nasionalismenya. Di Surabaya, Bung Karno banyak bertemu dengan para pemimpin Sarekat Islam, organisasi yang dipimpin Tjokroaminoto. Di rumah Tjokroaminoto itulah Soekarno muda mulai berkenalan dengan dunia pergerakan dan rekan-rekan, seperjuangan yang kemudian menjadi bermusuhan dengannya ketika Negara Indonesia telah berdiri, seperti Kartosoewiryo dan Musso. Juga berkenalan dengan Agus Salim, Alimin, Darsono, dan Sneevliet. Soekarno kemudian bergabung dengan organisasi Jong Java (Pemuda Jawa). Tamat H.B.S. tahun 1920, Soekarno melanjutkan ke Technische Hogeschool (sekarang ITB) di Bandung. Saat di Bandung, Soekarno berinteraksi dengan Tjipto Mangunkusumo dan Dr. Douwes Dekker, yang saat itu merupakan pemimpin organisasi National Indische Partij. Khususnya Douwes Dekker. Di situ orientasi ideologi politik Soekarno mulai terbentuk. Pada masa itu, kaum pergerakan mulai berkembang di Bandung yang menjadikan kota itu sebagai pusat alam pemikiran nasionalis sekuler.

Ketika kuliah di THS Bung Karno aktif di kegiatan-kegiatan politik yang menyuarakan kemerdekaan Indonesia dan Bung Karno berhasil meraih gelar "Ir" pada 25 Mei 1926, akibat dari kegiatannya itu sejak muda Bung Karno telah akrab dengan penjara, tentu penangkapan-penangkapan itu atas perintah pemerintah kolonial Belanda. Pada tahun 1926, Soekarno mendirikan Algemene Studie Club yang merupakan kelompok diskusi kebangsaan di Bandung yang menjadi cikal bakal Partai Nasional Indonesia. Pandangan Soekarno muda ini sangat menonjol, cita-citanya yang besar untuk Indonesia Merdeka adalah Obor yang

menyala-nyala dalam sanubarinya dalam memaknai nasionalisme. Bahkan Bung Karno sendiri pernah menyatakan bahwa nasionalisme kita adalah nasionalisme yang membuat kita menjadi “perkaknya Tuhan”, dan membuat kita menjadi “hidup di dalam Pandangan Bung Karno tentang Pancasila dan Pendidikan roh”. Nasionalis sejati adalah nasionalis yang nasionalismenya itu bukan semata-mata tiruan dari nasionalisme barat, akan tetapi timbul dari rasa cinta akan manusia dan kemanusiaan (Sukarno, 1964 : 4).

Setelah lulus pada 1926 dari bangku kuliah, Soekarno mendirikan PNI bersama teman-temannya pada 4 Juli 1927, slogan PNI hanya satu, yaitu Indonesia Merdeka. Aktivitas Soekarno di PNI menyebabkannya ditangkap Belanda pada bulan Desember 1929, delapan bulan kemudian baru disidangkan. Dalam persidangan di pengadilan besar Bandung ketika Soekarno diberi kesempatan untuk mengadakan pembelaan, ia tidak menyia-nyaiakan kesempatan, lewat penampilan yang lebih banyak ditujukan kepada reporter-reporter surat kabar yang hadir daripada kepada pengadilan itu sendiri, ia melancarkan kritik penuh gaya terhadap masyarakat Indonesia kaum nasionalis dalam pleidoi yang berjudul “Indonesia Menggugat”, yang dianggap sebagai dokumen yang amat bersejarah.

Dalam “Indonesia Menggugat”, Soekarno secara tajam membedakan konsep Marhaen itu dengan konsep Proletar, maka menurut pandangan Soekarno struktur masyarakat Indonesia belum industrialis seperti di negara Barat. Perbedaannya adalah massa Marhaen bukan terdiri dari satu golongan saja, tetapi dari berbagai ragam golongan kecil seperti, petani kecil, pengusaha kecil, buruh kecil, nelayan kecil dan sebagainya yang semuanya kecil, sama-sama menanggung beban akibat kekejaman imperialisme dan kapitalisme. Setelah pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia

BPUPKI, Panitia Kecil yang terdiri dari delapan orang (resmi), Panitia Kecil yang terdiri dari sembilan orang/Panitia Sembilan (yang menghasilkan Piagam Jakarta) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia PPKI, melantik Soekarno dan Hatta menjadi Presiden dan Wakil Presiden Negara Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Bung Karno bersama Bung Hatta disampingnya menghadapi masa-masa awal kemerdekaan yang sulit. Namun keduanya sukses menangkis tantangan serius dari dalam negeri yang mengalami keresahan, bahkan pemberontakan, di berbagai daerah.

Rezim Baru dan Makam Bung Karno

Peristiwa politik, Gestapu/Gestok tahun 1965 melahirkan krisis politik hebat yang menyebabkan penolakan MPR atas pertanggungjawaban Presiden. Pidato pertanggung jawaban Sukarno pada 10 Januari 1967, Nawaksara, ditolak MPRS dan DPRGR menyimpulkan ada petunjuk Bung Karno terlibat dalam peristiwa Gestapu/Gestok 1965. Tanggal 22 Pebruari 1967, Bung Karno diberhentikan dari jabatan presiden oleh MPRS dan digantikan oleh Jenderal Soeharto sebagai presiden yang baru. Bung Karno terjerat oleh Tap MPRS No. 33/MPR/1967 tentang Pencabutan Kekuasaan Negara dari Presiden. Ketetapan itu menuding Presiden Soekarno mengeluarkan kebijakan yang menguntungkan Gestapu/Gestok 1965 dan melindungi tokoh-tokoh Gestapu/Gestok 1965. Ketetapan itu menjadi sikap MPRS pamungkas untuk menjatuhkan Soekarno dari kekuasaan dengan dugaan pengkhianatan. Dampak Tap MPRS No.33/MPR/1967 sangat memukul Bung Karno (Detik, 20 Agustus 2012). Selama menjalani hukuman politik, kesehatan Bung Karno terus memburuk. Bung Karno yang dianggap terlibat peristiwa Gestapu/Gestok 1965 mengalami pengasingan di Bogor.

Selama menjalani hukuman

politik, kesehatan Bung Karno terus memburuk sehingga keadaannya makin menurun yang menyebabkan Bung Karno mengalami sakit-sakitan. Pada 15 Juni 1970, Sukarno dibawa ke Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat, Gatot Subroto dan meninggal disana pada 21 Juni pukul 7 pagi, hampir seminggu sesudah dirawat (Peter Kasenda, 2012:243). Bung Karno disemayamkan di Wisma Yaso, Jakarta dan dimakamkan di Blitar, Jatim di dekat makam ibundanya, Ida Ayu Nyoman Rai. Meskipun sebenarnya beliau ingin dimakamkan di Batutulis, Bogor tetapi tidak diijinkan oleh pemerintah Orde Baru dibawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Pemakaman di Blitar, pembuatan cungkup, dan bangunan diatas makam Bung Karno semuanya murni inisiatif Presiden Soeharto yang didasarkan pertimbangan dan kepentingan politik bagi Indonesia (Tempo, 7 November 1979).

Kematian Bung Karno menjelaskan sikap yang hati-hati dalam diri Presiden Suharto terhadap mantan Presiden Bung Karno. Ia menyelenggarakan pemakaman kenegaraan bagi Bung Karno, namun menolak untuk meluluskan permintaan mantan presiden itu, serta pihak keluarganya, agar membiarkannya dimakamkan di bawah pohon yang rimbun, dikelilingi oleh pemandangan indah, di tepi sungai dengan udara segar. Dalam otobiografinya yang ditulis oleh Cindy Adams, Bung Karno ingin dimakamkan di Jawa Barat, sekitar daerah Priangan, tempat pertama kali ia bertemu dengan petani Marhaen yang menginspirasi. Kemudian ketika Bung Karno meninggal keluarga sepakat untuk mengakomodasi wasiat Bung Karno, yaitu menentukan tempat pemakamannya di halaman rumah miliknya yang teduh di bawah pepohonan nan besar – Hing Puri Bimasakti Batutulis, Bogor (Arifin Suryo Nugroho, 2012:217).

Di Blitar, berita wafatnya Bung Karno diterima dengan rasa dan dukacita

yang tak tergambarkan. Mereka ke Blitar ada yang berjejalan di bak truk, naik kendaraan roda dua, roda empat, malahan ada yang berjalan kaki. Mereka berasal dari segenap pelosok (El Bahar, 4 Agustus 1970). Pada awal 1978, pemerintah melakukan pemugaran makam Bung Karno. Biaya pemugaran saat itu mencapai 540 Juta rupiah dari anggaran Presiden yang dikelola oleh Sekretariat Negara, nilai yang sangat besar pada masa itu. Konsep desain makamnya memadukan antara arsitektur Hindu Majapahit, Islam, dan Kejawaen. Ada pohon nagasari yang sangat langka dan purba yang ditanam di makam Bung Karno. Pohon nagasari adalah pohon yang ditanam di makam-makam raja zaman dahulu. Seluruh kompleks makam merupakan paduan dari seni bangunan bermotif Jawa, Bali dan Islam (Tempo, 30 Juni 1979). Renovasi Makam Bung Karno selesai dan diresmikan pada masa rezim Orde Baru tanggal 21 Juni 1979, Makam Bung Karno ini terletak di desa Bendogerit, kecamatan Kota Blitar, Jawa Timur. Tanah Makam seluas kurang lebih 2970 m², semula milik Yayasan Mardi Waluyo yang kemudian di serahkan kepada Negara untuk dijadikan Taman Makam Pahlawan Karang Mulyo (Panitia Pemugaran Makam Proklamator Kemerdekaan R.I., Bung Karno, 1979 : 11).

Tujuan dibangunnya makam untuk para pahlawan bangsa adalah untuk mengenang jasa-jasa para pahlawan dan mengingatkan generasi muda agar mereka selalu mengenang suatu peristiwa bersejarah yang terjadi Indonesia. Makam yang dibangun bagi Bung Karno menggambarkan suatu kebesaran yang dilakukan sewaktu masih hidup dengan mencurahkan pemikirannya bagi bangsa ini ketika berkali-kali harus diasingkan dan dipenjara oleh pihak kolonial Belanda untuk membuatnya berhenti dalam melakukan perjuangan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara yang merdeka. Makam Bung Karno difungsikan sebagai

sarana dalam pembelajaran dan menanamkan semangat nasionalisme terhadap perjuangan para pahlawan yang telah meninggal.

Makam Bung Karno dan Rakyat Indonesia

Makam menurut Ensiklopedia Indonesia berasal dari bahasa Arab, Makama. Makama sendiri berarti tempat perhentian, pertemuan. Makam dapat didefinisikan sebagai liang yang digali ditengah atau gua untuk menguburkan mayat atau jenazah, juga bagian liang yang terlihat dari luar dan berupa bangunan khusus. Makam merupakan tempat peristirahatan terakhir bagi setiap manusia yang hidup di bumi ini, di makam itulah tubuh manusia disemayamkan dan dikuburkan. Hal ini sehubungan dengan anggapan bahwa makam adalah tempat tinggal (sementara) dari jiwa. Makam dikunjungi untuk memohon doa restu (pangestu) kepada nenek moyang, terutama bila seseorang menghadapi tugas berat, akan bepergian jauh atau bila ada keinginan yang sangat besar untuk memperoleh sesuatu hal (Koentjaraningrat, 1984 : 364). Dengan kata lain berkunjung ke makam sama halnya dengan tirakatan, yaitu sama-sama untuk mencapai sesuatu yang diinginkan (agar keinginannya dapat terkabul). Clifford Geertz, memberikan pandangan berbeda tentang kematian dalam kehidupana manusi di dunia ini. Ia mengkategorikan makna kematian menjadi tiga. Pertama, versi Islam mengenai konsep balas jasa abadi, termasuk hukum dan pahala di akhirat berdasarkan dosa dan amal di dunia. Kedua, konsep sempurna yang memberikan indikasi bahwa kepribadian individu menghilang sesudah ia meninggal dan tak ada lagi yang tinggal kecuali debu. Ketiga, pandangan tentang reinkarnasi, yaitu bahwa ketika seorang individu meninggal, segera sesudah itu jiwanya masuk ke dalam suatu embrio dalam rangka kelahiran kembali. Oleh

karena itu makam sangat berarti bagi seseorang yang telah meninggal (Iwan Awaluddin Yusuf, 2005 : 60).

Kematian Bung Karno memiliki pengaruh yang begitu besar dalam kehidupan bangsa dan bernegara Indonesia, terlihat ketika peresmian makam Bung karno puluhan ribu manusia dari luar Blitar bergadag menanti pagi saat peresmian yang mendebarkan. Makam Bung Karno menjadi menarik bukan hanya karena kemegahan bangunan yang megah namun juga kepercayaan yang berkembang setelah kematian Bung Karno. Hal itu yang membuat ziarah ke makam Bung Karno menjadi suatu hal yang sangat menarik dalam kehidupan berbangsa. Orang berziarah ke makam Bung Karno biasanya untuk menaburkan bunga, Bunga yang biasa digunakan untuk menabur dipusara Makam Bung Karno adalah kembang telon atau bunga tabur bahkan ada juga yang menyebutnya kembang setaman yaitu biasanya terdiri dari tiga macam bunga seperti bunga mawar, bungan melati dan bungan kantil namun kadang-kadang dipakai bunga kenanga sebagai pelengkapanya, meskipun bunga-bunga tersebut yang dipakai sebagai alat yang permanen dalam berziarah namun tidak ada aturan yang pasti tentang jenis-jenis bunga tertentu yang harus digunakan. Tradisi ziarah yang dilakukan di Makam Bung Karno merupakan perilaku yang bersifat agama tradisional, yakni bahwa segala makhluk sosial pasti melakukan tingkah laku sehingga terjadi kehidupan bersama, sebagai kunci untuk memahami kehidupan sosial manusia. Adanya suatu tradisi berupa situs yang bersifat religius berkembang di masyarakat karena terdapat kepercayaan yang kuat dalam masyarakat.

Dalam arti budaya, kepercayaan itu berfungsi sebagai seperangkat sistem nilai dan gagasan yang merupakan perwujudan hasil upaya manusia dalam menanggapi tantangan lingkungan serta sejarahnya secara aktif, oleh sebab itu

manusia berusaha mengembangkan nilai-nilai tersebut melalui proses tertentu baik itu akultural maupun sosialisasi untuk mendapatkan cara yang paling efektif dalam mengatasi hidupnya. Terlepas dari semua itu, bagi orang yang masih hidup makam itu sesungguhnya merupakan suatu tanda untuk memperingati seorang yang telah meninggalkan dunia, disamping itu bahwa akhirnya semua manusia itu akan mengalami “Nasib” yang sama yakni Mati. Dengan demikian maka makam merupakan suatu sarana pengendalian sosial bagi manusia di dalam masyarakat, sehingga perbuatan mereka tidak semaunya dalam bahasa Jawa disebut Adigang, Adigung, dan Adiguna. Adat Istiadat dan tata kelakuan manusia yang masih hidup mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya yang telah meninggal. Adat istiadat adalah suatu tata kelakuan yang kekal dan kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat serta memiliki kekuatan yang mengikat (Soekanto, 1990 : 236).

Sukarno tipikal pemimpin yang kharismatik yang dicintai dan disayangi oleh para pengikutnya. Bung Karno membuktikan bahwa Indonesia yang terdiri tersebar di pulau-pulau yang dibatasi oleh perairan dapat bersatu dengan semangat perjuangannya Hal ini yang menjadikan Bung Karno sebagai simbol pemersatu bangsa. Indonesia yang tertidur dan dijajah oleh bangsa asing dapat bangkit dan menjadi suatu bangsa yang Merdeka dan diakui oleh negara-negara di dunia. Bagi rakyat Indonesia khususnya Blitar, Makam Bung Karno merupakan lambang perjuangan seorang tokoh besar bangsa Indonesia dalam melawan penjajahan dan memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia. Sehingga menghargai dan merawat Makam Sang Proklamator merupakan suatu tindakan yang dilakukan dalam mengenang semangat

perjuangannya untuk meneruskan semangat perjuangan melalui pemikirannya yang tercurah bagi bangsa Indonesia. Suatu hal yang menarik, kedatangan para pecinta Bung Karno dari segala penjuru Indonesia ke Blitar untuk berziarah ini ternyata sekaligus juga merupakan kesempatan bagi orang-orang tertentu untuk mengadakan reuni. Banyak diantara peziarah yang dalam kesempatan itu bertemu dengan rekan-rekan organisasinya dari daerah lain, suasananya seperti kalau ada reuni dan Blitar pun seolah-olah berubah menjadi Kota Bung Karno. Di mana-mana tampak orang hilir mudik dengan atribut Bung Karno. Selain itu, setiap bulan Juni di Blitar diadakan Bulan Bung Karno dimana diadakan berbagai kegiatan untuk mengenang Bung Karno seperti Peringatan hari Pancasila yang disebut Grebeg Pancasila.

Grebeg Pancasila yakni sebuah kegiatan ritual budaya untuk memperingati lahirnya Pancasila, Grebeg Pancasila didahului acara kirab obor, upacara bendera menggunakan atribut tradisi Jawa hingga kenduri Pancasila. Grebeg Pancasila adalah suatu upacara hari lahirnya Pancasila pada tanggal 1 Juni yang didesain sebagai peristiwa budaya. Kegiatan tahunan yang menjadikan Blitar sangat menjunjung nilai-nilai nasionalisme untuk memupuk jiwa kebangsaan dan bernegara. Hal ini dilakukan untuk mengingat Bung Karno dalam perjuangan dalam Kemerdekaan Indonesia dan pemikiran Bung Karno yang mewarnai perjalanan Bangsa Indonesia. Hingga saat ini makam Bung Karno menjadi salah satu ikon ziarah kebangsaan dan menjadi salah satu tempat bersejarah kebanggaan warga Blitar selain Candi Penataran, Monumen Trisula, Monumen PETA dan Istana Gebang, selain wisata alam lain yang tersebar di Blitar Raya.

Makam Bung Karno menjadi simbol perjuangan Proklamator Kemerdekaan Indonesia, walaupun dalam pembangunan makam Bung Karno

tersebut terdapat unsur kepentingan politik Orde Baru. Artinya kemampuan *simbolik* sangat diperlukan oleh rezim Orde Baru dalam rangka menghadapi “perang simbol” dari berbagai pihak yang ingin menentangnya, pemerintah Orde Baru berusaha membuat simbol-simbol baru yang salah satunya diwujudkan dengan membangun monumen yang memiliki nilai persatuan berideologikan Pancasila untuk melawan simbol yang sudah diciptakan pada masa Orde Lama seperti monumen-monumen yang dibangun pada masa kepemimpinan Presiden Soekarno. Sebab itu sebagai presiden, Bung Karno memang pernah jatuh, tetapi sebagai pemimpin rakyat, sebagai Bapak Rakyat Indonesia, Bung Karno tidak pernah jatuh (Simponi, 8 Juli 1979). Pada tahun 1998 berakhir masa kekuasaan Orde Baru, hal ini disebabkan karena Orde Baru bersikap otoriter dengan dukungan militer yang menyebabkan timbulnya tindakan *represif* dan *opresif* kepada masyarakat, yang mengakibatkan rakyat tertekan. Hal ini menyebabkan segala yang dicapai Orde Baru bersifat semu, baik dibidang sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan.

Kesimpulan

Makam adalah sebuah bangunan yang dibuat untuk mengingat seorang yang pernah hidup, sebuah bangunan yang mempunyai nilai sebagai pengingat bahwa orang tersebut pernah ada di dunia dan memiliki pengaruh yang sangat penting bagi keluarga ataupun masyarakat. Suatu hal yang menjadi pengantar untuk mengingat tentang seseorang semasa hidup serta menjadi sarana untuk menegakkan tatanan sosial, dalam hal ini pemikiran orang yang meninggal yang digunakan sebagai penggugah kepatuhan-kepatuhan sosial, karena makam memiliki muatan emosional yang kuat dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi hal yang sangat menguntungkan bagi penguasa dalam menjalankan suatu pemerintahan. Makam Bung Karno

menjadi simbol baru bagi rakyat Indonesia dikarenakan pengaruh dan pemikirannya yang mendunia. Peresmian bangunan makam Bung Karno dilakukan pada tanggal 21 Juni 1979, tujuan pembangunan makam Bung Karno di Blitar yaitu untuk mengenang dan menghargai Proklamator yang disisi lain upaya menyingkirkan kenangan Bung Karno dan pendukung yang memiliki pengaruh politik dari Pusat Pemerintahan Indonesia. Selain itu pembangunan makam Bung Karno merupakan salah satu upaya Orde Baru untuk membuat suatu pencitraan positif dimata masyarakat yang disisi lain sebagai upaya penghilangan akan pengaruh Soekarno dari panggung politik nasional, khususnya peranan Bung Karno pada masa pemerintahannya dan kedekatannya dengan para tokoh dunia tentang paham politiknya. Artinya terdapat unsur kepentingan politik didalam sebuah pembangunan makam Bung Karno, dapat dikatakan demikian karena pembangunan sebuah makam seorang tokoh besar tidak lepas dari kepentingan penguasa yang berkuasa.

DAFTAR PUSTAKA

Surat Kabar dan Majalah:

Detik, 20 Agustus 2012.

El Bahar, 4 Agustus 1970.

Simponi, 8 Juli 1979.

Tempo, 30 Juni 1979, 7 November 1979.

Buku:

Adams, Cindy (2000), *Bung Karno, Penyambung Lidah Rakyat*. Jakarta: Ketut Masagung Corporation-PT Tema Baru.

Awaluddin Yusuf, Iwan (2005), *Media, Kematian, dan Identitas Budaya Minoritas 'Representasi Etnik Tionghoa dalam Iklan Dukacita'*.

- UII Press. Yogyakarta.
- Koentjaraningrat (1984), *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nugroho, Arifin Suryo (2010), *Fatmawati The First Lady*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Panitia Pemugaranan Makam Proklamator Kemerdekaan R.I., BungKarno (1979), *Makam Bung Karno*. Jakarta: Panitia Pemugaran Makam Kemerdekaan R.I., Bung Karno.
- Soedjono Soekanto (1982) *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Sukarno (1964) *Dibawah Bendera Revolusi*, Jilid Pertama. Jakarta: Panitya.